

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT KELOMPOK PENENUN LIPA' SAQBE MELALUI PENATAAN KAWASAN RENGGEANG SUTRA DI DESA RENGGEANG, POLEWALI MANDAR

Nur Adyla S^{1*}, Nurlaela², Haeruddin Hafid³, Mujahid⁴, Razyqah Nur Annisa⁵, Wahyuni Anjar Sari⁶

^{1,4,5}Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sulawesi Barat

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sulawesi Barat

⁶Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Sulawesi Barat

Email : *nuradyla@unsulbar.ac.id

Abstract

Lipa' saqbe is an ancestral cultural heritage that is passed down from generation to generation in traditional ceremonies including at weddings, traditional activities and funerals, this makes lipa' saqbe Mandar a commodity that must be owned by every Mandar person in particular. Weaving culture in West Sulawesi Province is a form of livelihood diversification that functions as a safety valve in the family economy, especially in rural households who make agriculture and fisheries the main sources of income, one of which is in Renggeang Village. The problem faced by partners is that the arrangement of the area does not yet have its own characteristics that can make it an attractive cultural tourism destination for tourists, making the Renggeang Sutra area deserted and poorly maintained, so it is necessary to arrange the Renggeang Sutra area with the addition of attractive ornaments, adequate facilities. and has a characteristic. The method of implementing this area arrangement is through several stages, namely planning, implementation and supervision. The result of this service is the Renggeang Sutra area which has been well organized with the addition of a manette' room, a product display room, a silkworm rearing room, and a mulberry field with the characteristics of lipa' saqbe so that visitors can see the flow of making lipa' saqbe easily and completely.

Abstrak

Lipa' saqbe merupakan warisan budaya leluhur yaitu secara turun temurun menjadi perangkat upacara upacara adat diantaranya pada pesta pernikahan, kegiatan adat dan acara kematian, hal ini menjadikan *lipa' saqbe* mandar menjadi komoditi yang wajib dimiliki oleh setiap orang Mandar pada khususnya. Budaya menenun di Provinsi Sulawesi Barat merupakan bentuk diversifikasi mata pencaharian yang berfungsi sebagai katup pengaman dalam ekonomi keluarga, terutama pada rumahtangga pedesaan yang menjadikan pertanian dan perikanan sebagai sumber pendapatan utama, salah satunya di Desa Renggeang. Permasalahan yang dihadapi oleh mitra yaitu Penataan kawasan belum memiliki ciri khas tersendiri yang dapat menjadikan destinasi wisata budaya yang menarik bagi wisatawan, menjadikan Kawasan Renggeang Sutra ini sepi pengunjung dan kurang terawat, sehingga perlunya penataan Kawasan Renggeang Sutra dengan penambahan ornamen yang menarik, fasilitas yang memadai dan memiliki ciri khas. Metode pelaksanaan penataan kawasan ini dengan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, implementasi dan pengawasan. Hasil pengabdian ini adalah kawasan Renggeang Sutra yang telah tertata dengan baik dengan penambahan ruang manette', ruang display produk, ruang pemeliharaan ulat sutra, dan lahan murbei dengan ciri khas *lipa' saqbe* sehingga pengunjung dapat melihat alur pembuatan *lipa' saqbe* dengan mudah dan lengkap.

Kata Kunci: *Lipa' saqbe*, Sutra Mandar, Renggeang Sutra, Desa Renggeang

Submitted: 2022-09-01

Revised: 2022-09-30

Accepted: 2022-10-08

Pendahuluan

Provinsi Sulawesi Barat memiliki potensi wisata yang sangat besar baik wisata pantai, gunung maupun budaya, namun sebagai provinsi baru yang ke-33, tentunya masih banyak hal-hal yang perlu dibenahi. Perkembangan pariwisata di Indonesia sekarang ini semakin pesat. Perkembangan sektor pariwisata menjanjikan dan memberikan manfaat kepada banyak pihak dari pemerintah, masyarakat maupun swasta. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan sektor yang dianggap

menguntungkan untuk dikembangkan sebagai salah satu aset yang di gunakan sebagai sumber yang menjanjikan bagi pemerintah maupun masyarakat sekitar objek wisata.

Kontribusi industri kreatif dalam perekonomian dan kultur Indonesia dengan keragaman sosio-budaya menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan ekonomi kreatif di Indonesia. Keragaman sosio-budaya Indonesia memberikan indikasi bahwa kreativitas masyarakat Indonesia sangat tinggi. Begitu pula halnya dengan peran nyata industri kreatif mampu memberi nilai tambah pada daya tarik dan daya saing pariwisata Indonesia. Keduanya saling berhubungan, yang dapat meningkatkan pertumbuhan industri kreatif yang positif di bidang pariwisata dan dapat menjadi stimulan bagi pertumbuhan subsektor industri kreatif lainnya termasuk Sarung Sutra Mandar (*Lipa' saqbe*).

Lipa' saqbe merupakan warisan budaya leluhur yaitu secara turun temurun menjadi perangkat upacara adat diantaranya pada pesta pernikahan, kegiatan adat dan acara kematian, hal ini menjadikan *lipa' saqbe* mandar menjadi komoditi yang wajib dimiliki oleh setiap orang Mandar pada khususnya, Budaya menenun di Provinsi Sulawesi Barat merupakan bentuk diversifikasi mata pencaharian yang berfungsi sebagai katup pengaman dalam ekonomi keluarga, terutama pada rumah tangga pedesaan yang menjadikan pertanian dan perikanan sebagai sumber pendapatan utama., salah satunya di Desa Renggeang.



Gambar 1. Produk *Lipa' saqbe* dan Penenun *Lipa' saqbe* Mandar

Tradisi *manette' lipa' saqbe* Mandar (menenun sarung sutra Mandar) biasanya dilakukan oleh ibu-ibu yang merupakan salah satu mata pencaharian sampingan sembari menunggu sang suami pulang dari melaut ini juga dilakukan untuk membantu suami dalam membantu perekonomian keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tradisi *manette'* telah ada secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang yang merupakan benda kebudayaan khas Suku Mandar yang harus tetap dilestarikan sebagai wujud cinta budaya lokal, namun mengalami degradasi dari tahun ketahun mungkin karena tradisi ini dianggap biasa saja dan tidak adanya perhatian lagi bagi perempuan-perempuan mandar untuk melanjutkan tradisi ini, selain itu telah banyak profesi sampingan lain yang lebih mendatangkan dari sisi ekonomi bagi ibu rumah tangga (Nurwapika, 2020).

Tenunan *Lipa' saqbe* Mandar menggunakan benang sutra sebagai bahan baku tenunan yang dipintal dari kepompong ulat kupu-kupu dari spesies tertentu dengan makanan tertentu pula yaitu murbei. Masyarakat Mandar menggunakan peralatan tradisional mereka secara turun temurun untuk memproduksi sarung sutra Mandar. Peralatan tersebut mereka buat sendiri dalam komunitas. Baik peralatan pemeliharaan ulat sutra, memintal benang, pewarnaan benang, sampai pada peralatan tenunan. Bahan-bahan pewarnaan menggunakan bahan dari daun dan batang tumbuh-tumbuhan dengan menghasilkan warna tersendiri seperti daun nila, kulit gamalo, daun jati atau kulit jati, kulit bakko dan buah ka'lanjo. (Rijal, S. Badollahi, 2019)

Desa Renggeang memiliki kawasan "Renggeang Sutra" sebagai sentra tenun yang menyajikan seluruh proses pembuatan sarung tenun, mulai dari budidaya murbei, peternakan ulat sutra, pemintalan benang, proses pewarnaan benang serta proses penenunan menggunakan alat tenun bukan mesin serta proses pembuatan produk yang diharapkan dapat berperan penting dalam upaya percepatan pembangunan ekonomi secara menyeluruh termasuk perekonomian masyarakat penenun, namun semakin lama produktivitas Renggeang Sutra semakin menurun dan tidak terawat ditambah dengan kondisi pandemi covid 19 yang masih berlangsung sampai sekarang. : Untuk Pengembangan destinasi wisata berbasis kearifan lokal harus menekankan prinsip-prinsip pengembangan produk yaitu keaslian, tradisi masyarakat, sikap dan nilai, konservasi dan daya dukung sedangkan atraksi wisata adalah sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dan dinikmati sebagai motivasi wisatawan (Adyla S, Nur. 2018). Maka dari itu, solusi yang ditawarkan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh mitra sebaiknya Kawasan Renggeang Sutra yang merupakan kawasan yang menyajikan budaya khas Mandar ini dipersiapkan dengan baik dengan memberikan ciri khas tersendiri dan tematik agar dapat dilihat dan dinikmati pengunjung dan diharapkan dapat meningkatkan perekonomian daerah.

Metode

Metode pelaksanaan program kemitraan masyarakat dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk menghasilkan permasalahan mitra yaitu Penataan kawasan Renggeang Sutra yang memiliki ciri khas dan tematik untuk meningkatkan daya tarik wisatawan atau pengunjung untuk berkunjung ke Renggeang Sutra yaitu:

a. Tahap 1: Perencanaan

Keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan adalah masyarakat dilibatkan dalam mengidentifikasi masalah, penentuan tujuan dan pengambilan keputusan terkait penataan kawasan Renggeang Sutra sebagai Industri Kreatif berbasis wisata budaya. Pada tahap ini, Tim akan melakukan *focus group discussion* kepada kelompok penenun tentang permasalahan yang ada serta potensi yang dimiliki. Langkah terakhir pada tahap ini adalah tim dan kelompok penenun mengambil keputusan akan langkah-langkah yang akan diterapkan untuk memecahkan permasalahan yang telah dipetakan.

b. Tahap 2: Implementasi

Tahap implementasi ini melibatkan kelompok penenun dalam penataan kawasan Renggeang Sutra sebagai Industri Kreatif berbasis wisata budaya. Pada tahapan ini tim beserta kelompok penenun menentukan langkah teknis sebagai solusi pemecahan masalah kemudian tim dan kelompok penenun secara bersama-sama melaksanakan penataan yang telah direncanakan.

c. Tahap 3: Pengawasan

Kontrol terhadap pelaksanaan program harus diberikan kepada kelompok penenun sepenuhnya. Pada tahap ini, tim menyerahkan pengawasan pelaksanaan dan keberlanjutan program kepada masyarakat seutuhnya. Tim hanya berfungsi sebagai pendamping masyarakat dalam pengawasan program.

Hasil dan Pembahasan

Penataan kawasan renggeang sutra ini dilakukan selama 2 (dua) bulan dengan melibatkan kelompok penenun lipa' saqbe, pemerintah desa, dosen dan mahasiswa yang diawali dengan tahapan 1) sosialisasi program pendampingan, 2) survei lokasi 3) melakukan FGD terkait konsep penataan yang akan diterapkan, dan 4) pelaksanaan kegiatan.

Dalam tahapan perencanaan dengan melakukan FGD Bersama kelompok penenun dan pemerintah desa, disepakati bahwa kawasan Renggeang Sutra yang tadinya berada pada dua lokasi,

walaupun cukup dekat, namun kelompok penenun ingin memusatkan kawasan Renggeang Sutra di lokasi yang sama dengan menambah ruang display produk, ruang *manette'*, lahan murbei, dan pemeliharaan ulat sutra menjadi satu kawasan sehingga pengunjung dapat melihat alur pembuatan *lipa' saqbe* dengan mudah dan lengkap.



Gambar 2. Proses Tahapan Perencanaan Melalui FGD

Setelah melakukan proses tahapan perencanaan, selanjutnya memulai tahapan implementasi yaitu pelaksanaan kegiatan penataan kawasan Renggeang Sutra meliputi: 1) Menambah Ruang Display Produk, 2) Desain mural penenun dan pagar warna *lipa'saqbe* di dalam kawasan sebagai ciri khas dan daya tarik kawasan, 3) Memberikan penanda kawasan dan penanda setiap tempat yang ada dalam kawasan untuk memudahkan pengunjung, dimana dalam tahapan ini melibatkan partisipasi kelompok penenun, pemerintah desa dan masyarakat.



Gambar 3. Survey Lokasi dan Proses Pembuatan Ruang Display Produk

Pembuatan ruang *manette'* dan ruang *display* produk dibuat oleh kelompok penenun, masyarakat dan mahasiswa KKN Universitas Sulawesi Barat dengan bantuan dan masukan dari Kepala Desa dan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sulawesi Barat. Setelah pembuatan ruang *display* produk dan ruang *manette'* telah selesai, selanjutnya kawasan Renggeang Sutra ini di cat dengan ciri khas *lipa' saqbe* dan pembuatan mural penenun *lipa' saqbe* pada dinding bangunan sehingga menambah daya tarik kawasan. Warna cat dan desain mural itu sendiri melibatkan saran dan masukan dari kelompok penenun dan masyarakat Desa Renggeang.



Gambar 4. Proses Pengecatan dan Pembuatan Mural Penenun di Kawasan Renggeang Sutra

Penataan kawasan renggeang selanjutnya dengan menambahkan *signage* atau penanda pada setiap ruang dan tempat yang berada pada kawasan Renggeang Sutra untuk memberikan informasi bagi pengunjung, dan penambahan pintu gerbang di jalan poros untuk memberikan informasi keberadaan kawasan Renggeang Sutra.



Gambar 5. *Signage* pada tiap ruang dan kawasan Renggeang Sutra

Setelah program-program penataan kawasan Renggeang Sutra telah diselesaikan, maka tim pengabdian melakukan pendampingan dan pengawasan terhadap program yang telah dilaksanakan agar kawasan Renggeang Sutra terus berkembang dan kelanjutan. Hasil yang diharapkan dari penataan kawasan Renggeang Sutra ini adalah kawasan ini dapat menjadi destinasi wisata dan budaya serta dapat meningkatkan perekonomian baik dari kelompok penenun, pemerintah desa dan masyarakat.



Gambar 6. Kawasan Renggeang Sutra setelah dilakukan penataan

Kesimpulan

Hasil yang diperoleh dari penataan Kawasan Renggeang Sutra ini yaitu menambah Ruang display produk, adanya desain mural penenun dan pagar warna *lipa' saqbe* di dalam kawasan sebagai ciri khas dan daya tarik kawasan, memberikan penanda kawasan dan penanda setiap tempat yang ada dalam kawasan untuk memudahkan pengunjung, sehingga diharapkan kawasan ini dapat menyajikan budaya khas Mandar Manette' dengan baik dengan memberikan ciri khas tersendiri dan tematik agar dapat dilihat dan dinikmati pengunjung dan diharapkan dapat meningkatkan perekonomian kelompok penenun. Pengembangan selanjutnya yang akan dilakukan yaitu peningkatan SDM kelompok penenun terkait inovasi produk dan digital marketing sehingga keberadaan kawasan Renggeang Sutra ini dapat dimanfaatkan lebih optimal dan dapat menarik pengunjung.

Daftar Pustaka

- Adyla S., Nur dan Nurlaela. (2018). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Tammangalle Polewali Mandar. *Jurnal Plano Madani*. Vol.7 No.2 Oktober 2018, 132-141.
- Nurwapika, Nurwapika. (2020). Tradisi Manette Lipa Sa'be Mandar Di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. S1 Thesis, Universitas Negeri Makassar.
- Rijal, S. Badollahi, MZ. Anjarsari, H. Syamsidar. (2019). Potensi Sejarah Dan Budaya Mandar Dalam Perspektif Pariwisata. Politeknik Pariwisata Makassar.